

**ANALISIS PERBEDAAN MAKNA DASAR KATA DALAM BAHASA
INDONESIA DAN BAHASA MALAYSIA**
*(Analysis of Word Basic Meaning Differences in Indonesian
and Malaysian Language)*

Emmy Erwina

Universitas Harapan Medan

Jl Imam Bonjol No. 35, Medan 20152, Indonesia

Posel: emmyerwina8@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal; 21 April 2021; Direvisi Akhir Tanggal; 21 Mei 2021;

Disetujui Tanggal; 25 Mei 2021)

Abstract

This study examines the difference between the meaning of Indonesian and Malaysian. The data gathered for analysis will be used to determine the level of understanding of the various meanings of Indonesian and Malaysian vocabulary that have the same form but different meanings as well as meaning differences between Indonesian and Malaysian vocabulary that have different forms but have the same meaning. The methodology used in this study was design an analysis of the different meanings of Indonesian and Malaysian, wich were from a survey distributed to 141 respondents via Google Form. The purpose of this study was to a better understanding of differences in word usage between Indonesian and Malaysian. According to the findings of this study, researcher will produce data on the level off understanding of the different meanings of Indonesian and Malaysian as well as differences in word usage in Indonesian and Malaysian. The level of understanding of respondents related to this study was 78 percent understanding of the correct classification of meanings into Indonesian vocabulary and 69.6 percent for a good understanding of the correct classification of meanings into to Malaysian vocabulary. In this study, respondents, had a level of understanding of 99 percent for a good understanding of meaning classification into Indonesian vocabulary and 98.7 percent for a good understanding of meaning classifications into the correct Malaysian vocabulary.

Keywords: *meaning difference analysis; phonetic; Indonesian language; Malay language*

Abstrak

Penelitian ini membahas perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah tingkat keahaman mengenai perbedaan makna dari kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki bentuk sama, tetapi berbeda makna serta perbedaan makna dari kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki bentuk berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Rancangan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis perbedaan makna dari bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang dikumpulkan dari survei yang disebar kepada 141 responden berbentuk *Google Form*. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan tingkat keahaman perbedaan penggunaan kata pada bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Temuan pada penelitian ini, peneliti akan menghasilkan data tentang tingkat pemahaman tentang perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia serta perbedaan penggunaan kata di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Tingkat pemahaman responden terkait dengan penelitian ini, pemahaman yang terkait dengan bentuk kata sama, tetapi makna yang berbeda sebesar 78% untuk pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang benar dan sebesar 69,6% memiliki pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Malaysia yang benar. Untuk tingkat pemahaman responden terkait dengan penelitian ini, pemahaman yang terkait dengan bentuk kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama sebesar 99% untuk pemahaman

yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Indonesia dan sebesar 98,7% memiliki pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Malaysia yang benar.

Kata kunci: analisis perbedaan makna; fonetik; bahasa Indonesia; bahasa Melayu

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pendapat, ide, perasaan, pesan dalam bentuk tulisan maupun lisan. (Mulyati, 2016) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi jiwa yang dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan diri), pembebasan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian pendengar maupun pembaca. Bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia memiliki perbedaan makna kata meskipun kedua bahasa ini berasal dari satu bahasa yaitu bahasa Melayu. Perbedaan ini terdapat pada pemahaman yang muncul dan cara penggunaannya dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Promadi (2012: 262) menyatakan bahwa perbedaan makna kata ini sering membawa perbedaan dan pertelingkahan antara dua suku bangsa yang serumpun, sehingga nilai-nilai antara dua bangsa yang serumpun menjadi luntur.

Walaupun secara morfologis terdapat bentuk yang sama antara kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, namun terkadang terdapat perbedaan dari segi makna yang diberikan pada kata tersebut oleh masing-masing pengguna. Hal ini menyebabkan terjadinya salah paham antara warga Malaysia dan Indonesia dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik dapat membentuk hubungan sosial yang baik di dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penggunaan bahasa yang sesuai atau pun yang dimengerti oleh masyarakat lawan bicara kita tentu akan mempermudah kita di dalam bergaul maupun berkomunikasi (Suminar, 2016: 116). Dengan adanya perbedaan yang membawa kegaduhan dan kesalahpahaman antara warga Indonesia dan warga Malaysia mengakibatkan komunikasi yang baik antar dua suku yang serumpun ini menjadi tidak baik.

Penelitian tentang perbedaan makna dasar kata bahasa Indonesia dan makna kata bahasa Malaysia belum banyak dilakukan oleh ahli bahasa khususnya di Indonesia. Indonesia dan Malaysia merupakan negara tetangga yang sama-sama mempunyai bahasa negara yang digunakan berasal dari bahasa Melayu. Walaupun mempunyai bahasa asal yang sama, masih sering terjadi kesalahpahaman di antara kedua negara tersebut di dalam berkomunikasi. Kajian bahasa yang berupa bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dalam bentuk ujaran selalu dikaitkan dengan fakta nyata yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia (Christianti, 2015: 531). Dengan kata lain, bahasa merupakan ungkapan sistem komunikasi yang mempunyai makna yang pasti, bahasa dapat merujuk pada beragam objek, kejadian, hubungan antar-objek dan kejadian, (Busri dan Badrih, 2018: 43).

Dalam penelitian yang peneliti lakukan nantinya adalah peneliti menganalisis bagaimana pemahaman para responden baik itu yang berasal dari Indonesia ataupun yang berasal dari luar negeri terhadap makna dasar kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki makna sama, tetapi bentuk kata yang berbeda dan yang memiliki makna berbeda, tetapi memiliki bentuk kata yang sama.

Bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu, seperti yang dinyatakan oleh Mulyati (2016: 8-9) secara dominan bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Melayu (bahasa Melayu Riau). Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya, mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan

sejak awal abad ke-20. Penaamaan “bahasa Indonesia” diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan “imperialisme bahasa” apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan (Nugroho, 2015: 287). Dapatlah dilihat proses tersebut menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Dari kata yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda. Hal inilah yang dapat menyebabkan kesalahpahaman antara warga Indonesia dan warga Malaysia.

Mengingat pentingnya bahasa di dalam kehidupan manusia, maka sangatlah diperlukan penelitian tentang bahasa ini agar kelangsungan penggunaan bahasa dan suatu konsep penelitian bahasa secara ilmiah. Konsep inilah yang disebut dengan istilah linguistik (Busri, 2018: 34). Di dalam penelitian ini peneliti akan menghasilkan data tentang perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia serta perbedaan penggunaan kata di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

Dalam pembahasan di dalam makalah ini, peneliti menganalisis tentang perbedaan makna di dalam kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kosakata yang digunakan meliputi kosakata yang memiliki bentuk kata yang sama tetapi bermakna berbeda dan juga sebaliknya. Penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan bahasa (linguistik), dan tujuan penelitian linguistik menurut Busri (2018: 35) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa sebagai bahasa, dan untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat bahasa itu dan bagaimana pula cara bekerjanya (perilaku) bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan perbedaan penggunaan kata pada bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia .

KERANGKA TEORI

Suatu bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Inggris, bahasa Malaysia maupun bahasa asing lainnya, selalu didapati kata-kata yang mempunyai relasi makna secara

homonim, misalnya pada kata *senang*. Kata *senang* di dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *bahagia* dan di dalam bahasa Malaysia mempunyai arti *mudah*, dan kata *percuma* di dalam bahasa Indonesia mempunyai dua arti yaitu *sia-sia* dan *tak ada gunanya*, sedangkan di dalam bahasa Malaysia kata *percuma* mempunyai arti *gratis*. Makna kata yang dimaksudkan dapat diketahui ketika kata tersebut sudah mengalami kontak lingual dengan unsur kata lainnya atau sudah mengalami proses gramatikalisasi (Jannah, W. Widayati & K. Kusmiyati, 2017: 45). Sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, bentuk homonim juga terdapat dalam bahasa - bahasa lainnya. Misalnya, di dalam bahasa Inggris, kata *bank* mempunyai beberapa arti. Arti yang pertama adalah lembaga keuangan atau tempat penyimpanan uang dan arti kata yang kedua adalah belokan sungai. Kata-kata seperti itu secara linguistik disebut homonim.

Homonim (Rahmadi, 2017: 127) berupa dua istilah, atau lebih, yang sama ejaan dan lafalnya, tetapi maknanya berbeda, karena asalnya berlainan. Pendapat tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Supriadi, dkk (2019: 84), homonim adalah suatu kata yang lafal dan ejaanya sama namun maknanya berbeda, tidak ada hubungan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya. Chaer (2015: 262) memberi contoh homonim yang mempunyai hubungan antara penanda dan petanda satu lawan dua seperti pada kata *buku* yang mempunyai dua arti yaitu lembaran kertas berjilid dan ruas. Kemudian kata *pacar* yang juga mempunyai dua arti yaitu inai, pemerah kuku, dan kekasih.

Selain homonim di dalam penelitian, bahasa juga ada bentuk sinonim yang merupakan fenomena disetiap bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Malaysia. Tidak dapat dipungkiri bahwa di kedua bahasa tersebut mempunyai kosa kata yang cukup banyak. Menurut Verhaar (1989: 132) sinonim adalah ungkapan sebuah kata atau dapat pula berupa frase atau pun kalimat yang kurang lebih

sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain, sedangkan (Chaer, 2015) memberikan pengertian tentang sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Misalnya, antara kata *manusia* dengan kata *insan* dan antara kata *bodoh* dengan kata *tolol* atau pun dengan kata *goblok*, (Chaer, 2015).

Selain homonim dan sinonim, di dalam penelitian bahasa yang berkaitan dengan makna kata adalah penelitian konotasi. Konotasi merupakan penelitian tentang semantik atau makna kata. Sebuah kata, selain mengandung makna denotasi, kata juga terkadang mengandung makna konotasi. Menurut Yulianti, dkk (2017: 294), makna konotasi adalah makna jenis-jenis kata yang berdasarkan pada pemikiran dan perasaan seseorang, sedangkan menurut V. Nurpadilah (2017: 86) sebuah kata disebut memunyai makna konotatif apabila kata itu memunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, sebuah kata dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral, sehingga makna konotasi sering disebut juga sebagai makna kias atau makna kontekstual. Oleh karena itu, makna konotasi sangat berhubungan dengan rasa bahasa atau emosional kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, ada sebuah kata ketika diucapkan atau didengar oleh kelompok masyarakat tertentu akan menimbulkan makna yang tidak pantas untuk diucapkan, tetapi bagi kelompok masyarakat yang lain kata tersebut tidak menimbulkan masalah atau tidak mengandung konotasi yang negatif.

METODE

Sugiyono (2015: 44) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau proses ilmiah dengan tujuan memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei. Metode tersebut berbentuk kuesioner *Google Form*. Menurut Pujihastuti (2010: 44) Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh

opini responden. Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi, misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden. Idealnya semua responden mau mengisi atau lebih tepatnya memiliki motivasi untuk menyelesaikan pertanyaan atau pun pernyataan yang ada pada kuesioner penelitian. Survei kuesioner ini diikuti sebanyak 141 orang responden dan yang mengisi berasal dari berbagai negara. Metode kuisisioner berbentuk survei ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Tingkat pemahaman tersebut terkait dengan pemahaman responden terhadap kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki bentuk sama, tetapi makna yang berbeda atau juga sebaliknya. Tingkat pemahaman tersebut memiliki nilai dari 1 sampai 10. Nilai 1 tersebut, yaitu tingkat pemahaman yang paling rendah (tidak paham) dan nilai 10 yaitu tingkat pemahaman yang paling tinggi (mahir). Tanpa menggunakan survei seperti ini, data yang diteliti akan cukup sulit untuk dipastikan apakah data tersebut benar dan lengkap.

PEMBAHASAN

Data yang digunakan di dalam survei penelitian ini yaitu berbentuk kata atau kosakata yang digunakan yang sama, tetapi berbeda makna. Data yang digunakan yaitu meliputi sebagai berikut:

Tabel 1 : Tabel data kata yang memiliki kosakata sama tetapi berbeda makna

No.	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Malaysia
1.	Bisa	Bisa
2.	Boleh	Boleh
3.	Wayang	Wayang
4.	Banci	Banci
5.	Seronok	Seronok
6.	Kereta	Kereta
7.	Kemarin	Kemarin

- | | | |
|-----|-----------|-----------|
| 8. | Kapan | Kapan |
| 9. | Pontianak | Pontianak |
| 10. | Butuh | Butuh |

Contoh arti dari kosakata atau bentuk kata yang sama tetapi berbeda makna antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Malaysia (BM) di atas yaitu :

- Dalam BI (“bisa”): Mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat;
- Dalam BM (“bisa”): Bahan beracun yang terdapat pada beberapa jenis binatang (seperti ular, kala, laba-laba dsb) yang dipindahkan kepada korbannya dengan cara mematok (menyengat, mengigit dsb).

Selain itu, dalam kuesioner survei penelitian ini juga berbentuk kata atau kosakata yang digunakan berbeda, tetapi memiliki makna sama, yaitu meliputi :

Tabel 2. Tabel data kata yang memiliki kosakata sama tetapi berbeda makna

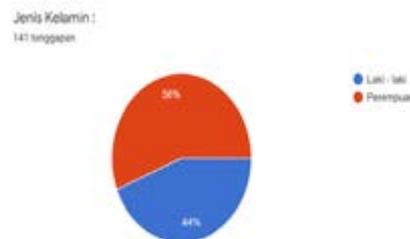
No.	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Malaysia
1.	Sendok	Sudu
2.	Kamar	Bilik
3.	Sepatu	Kasut
4.	Ban	Tayar
5.	Kulkas	peti sejuk
6.	Narkotika dan obat-obatan	Dadah
7.	Pintu darurat	pintu kecemasan
8.	Kamar kecil	Tandas
9.	Sandal	Selipar
10.	Guling	bantal peluk

Contoh arti dari kosakata atau bentuk kata yang berbeda tetapi makna sama antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Malaysia (BM) di atas yaitu :

- Dalam BI: sendok 1: alat yang digunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu (seperti nasi); bentuknya bulat, cekung dan bertangkai (ada bermacam-macam, misalnya centong, sudip).
- Dalam BM: sudu 1: Alat (dari tempurung, tembikar, logam dll.) untuk mencedok gula dll., camca, senduk, alat pencedok (dari daun pisang dll).

Data yang disediakan di atas setelah dilakukan survei menggunakan *Google Form* kepada 141 responden yang mengisi terkait dengan perbedaan makna dasar kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia menghasilkan hasil sebagai berikut:

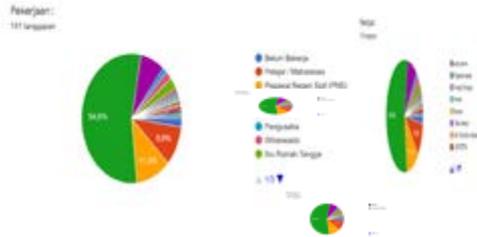
- Hasil pengisian dan analisa survei perbedaan makna dasar kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 1. Diagram persentase hasil survei berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil diagram survei di atas terdapat survei dari 141 responden yang mengisi data terkait dengan penelitian ini. Dari 141 responden yang mengisi, 56% di antaranya berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya yaitu 44% berjenis kelamin laki – laki. Ini berarti bahwa perbandingan responden yang mengisi data dari survei penelitian ini dan analisis terhadap perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dengan responden berjenis kelamin laki-laki.

- b. Hasil pengisian dan analisa survei perbedaan makna dasar kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia berdasarkan jenis pekerjaan para responden.

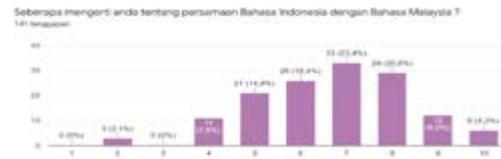


Gambar 2. Diagram persentase hasil survei berdasarkan jenis pekerjaan

Dari hasil diagram survei di atas, dari 141 responden yang mengisi data survei terkait dengan penelitian ini, terdapat sebesar 54,6% responden yang memiliki pekerjaan sebagai dosen/guru. Sebanyak 11,3% responden memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebesar 9,9% responden memiliki pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa. Sebesar 7,8% responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan sebuah perusahaan dan sisanya, yaitu responden yang bekerja sebagai pengusaha, ibu rumah tangga, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Bahkan, terdapat responden yang belum memiliki pekerjaan atau bahkan yang tidak bekerja. Ini menunjukkan bahwa minat responden untuk mengisi dan mengetahui perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia didominasi oleh para tenaga pendidik seperti dosen / guru. Akan tetapi, minat tersebut juga dimiliki oleh beberapa responden yang memiliki pekerjaan selain dosen/guru dan bahkan terdapat juga responden yang belum bekerja dan juga tidak bekerja. Ini berarti bahwa untuk menganalisis tingkat pemahaman responden terhadap perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia tidak hanya dilakukan kepada tenaga pendidik seperti dosen / guru, tetapi juga selain tenaga pendidik juga dapat dilakukan.

- c. Hasil pengisian dan analisa survei perbedaan makna dasar kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia berdasarkan tingkat

pemahaman para responden terhadap persamaan bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia.

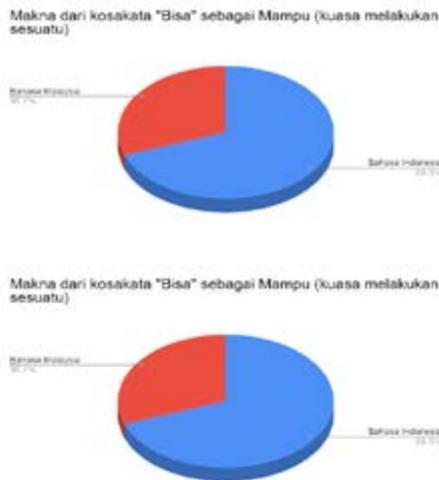


Gambar 3. Diagram persentase hasil survei berdasarkan pemahaman responden terhadap persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia

Dari data survei diagram di atas menunjukkan tingkat kepehaman tentang persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Tingkat pemahaman tersebut dimulai dari angka 1--10, di mana angka 1 dari tingkat pemahaman tersebut memiliki keterangan tidak paham (tidak mengerti) tentang persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, sedangkan angka 10 dari tingkat pemahaman tersebut memiliki keterangan, yaitu sangat mahir tentang persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Dari 141 responden yang mengisi survei, sebanyak 23,4% responden (33 orang) memiliki tingkat pemahaman, yaitu 7 responden memiliki pengetahuan yang cukup mengerti akan persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Sebesar 20,6% responden (29 orang) memiliki tingkat pemahaman yaitu 8. Sebesar 18,4% responden (26 orang) memiliki tingkat pemahaman yaitu 6. Dari 141 responden, hanya sekitar 4,3% (6 orang) saja yang memiliki tingkat pemahaman 10 (mahir) dalam mengetahui persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Terdapat 0% responden (0 orang) yang memiliki tingkat pemahaman dengan nilai 1 (tidak memahami). Ini berarti bahwa dari 141 responden memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dan rata-rata memiliki tingkat pemahaman yang cukup tentang persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

- d. Hasil dan analisis survei perbedaan makna kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa

Malaysia yang memiliki bentuk kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda



Gambar 4. Diagram persentase hasil survei berdasarkan perbedaan dan persamaan makna kata "Bisa"

Dari data diagram survei di atas menunjukkan pemahaman responden terkait perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memiliki bentuk sama, tetapi makna yang berbeda. Kata yang diambil sebagai contoh kata "bisa". Dari 141 responden yang mengisi survei terkait penelitian ini, sebanyak 69,3% responden (97 orang) mengklasifikasikan makna kata "bisa" sebagai "mampu (kuasa melakukan sesuatu)" termasuk kata di dalam bahasa Indonesia, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 30,7% responden (44 orang) mengklasifikasikannya ke dalam bahasa Malaysia. Selain itu, dari 141 responden yang mengisi survei terkait penelitian ini, sebanyak 61,3% responden (86 orang) mengklasifikasikan makna kata "bisa" sebagai "bahan beracun yang terdapat pada beberapa jenis binatang" ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 38,7% responden (55 orang) mengklasifikasikannya ke dalam bahasa Malaysia. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa, dari 141 responden terdapat 69,3%

(97 orang) yang mengklasifikasikan makna kata "bisa" secara benar ke dalam bahasa Indonesia dan terdapat 38,7% (55 orang) yang mengklasifikasikannya secara benar ke dalam bahasa Malaysia.

- e. Hasil dan analisa survei perbedaan makna kata dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia yang memiliki makna sama, tetapi bentuk kata yang berbeda



Gambar 5. Survei klasifikasi kata gambar berdasarkan pengucapannya

Dari gambar di atas, peneliti memberikan survei pemahaman terhadap gambar yang ada kepada responden terkait dengan perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki makna yang sama, tetapi bentuk kata yang berbeda.



Gambar 6. Diagram persentase hasil survei berdasarkan perbedaan dan persamaan makna kata "Sepatu" dan "Kasut"

Dari hasil survei yang telah diisi oleh responden terhadap data terkait, dari 141

responden yang mengisi survei penelitian ini terdapat 98,5% (139 orang) mengklasifikasikan gambar yang ada dengan kata “sepatu” ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Sisanya sebanyak 1,5% (2 orang) mengklasifikasikan gambar yang ada dengan kata “sepatu” ke dalam bahasa Melayu. Selain itu, dari 141 responden yang mengisi survei penelitian ini, terdapat 98,5% (139 orang) mengklasifikasikan gambar yang ada dengan kata “kasut” ke dalam kosakata bahasa Malaysia. Sisanya sebanyak 1,5% (2 orang) mengklasifikasikan gambar yang ada dengan kata “kasut” ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data, diagram survei terdapat 98,5% (139 orang) mengklasifikasikan dengan benar gambar dengan kata “sepatu” ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Terdapat juga sebanyak 98,5% (139 orang) mengklasifikasikan dengan benar gambar dengan kata “kasut” ke dalam kosakata bahasa Malaysia.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini, didapatkan hasil pemahaman tentang perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki persamaan bentuk bahasa yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda dengan persentase sebesar 78%. Untuk pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang benar dan sebesar 69,6% memiliki pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Malaysia yang benar. Dalam penelitian ini di dapatkan pemahaman bahwa ternyata bahasa yang memiliki bentuk sama belum tentu memiliki arti/makna yang sama juga berdasarkan data hasil *quisioner* yang di lempar ke masyarakat. Begitu juga dengan perbedaan makna bahasa Indonesia yang memiliki makna sama, tetapi memiliki bentuk kata yang berbeda seperti “sepatu” dan “kasut” yang memiliki makna sama, yaitu alas kaki atau pembungkus kaki (yang terbuat dari kulit, karet, dan sebagainya) tetapi bentuk kata yang berbeda memiliki tingkat persentase sebesar 99% untuk

pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Indonesia dan sebesar 98,7% memiliki pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Malaysia yang benar. Jumlah responden yang mengisi survei kuesioner penelitian ini sebanyak 141 orang dan berasal dari 4 negara (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Jepang) yang mayoritas berasal dari Indonesia. Ada kekurangan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat mengetahui persentase atau jumlah arti dan makna dari kata-kata yang dilempar, maka dari itu dibutuhkan penelitian secara spesifik untuk meneliti tentang persamaan bentuk bahasa dengan makna berbeda dan juga persamaan makna dengan bentuk kata yang berbeda sebagai ungkapan dari bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia: pengantar memahami hakikat bahasa*. Madani Media.
- Chaer, Abdul. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Erwina, Emmy. 2012. *Kajian Sebutan Baku bahasa Indonesia*. Singapore. Singapore International Press.
- Erwina, E. Interjeksi Aimak Dalam Bahasa Melayu Sebagai Ungkapan Sikap dan Emosi.
- Erwina, E. Intonasi Emosi dalam Tuturan bahasa Melayu Langkat Penelitian Fonetik Eksperimental.
- Firmansyah Dkk. 2018. *Perbandingan Kajian Semantik Rumpun bahasa Melayu*. Parole. Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1 Nomor 3, Mei 2018.
- Hastutty, H. (2013). Analisis Persamaan dan Perbedaan Makna Verba Suru Dan Yaru. *Linguistika Kultura*, 7(2).

- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Keempat, 2018. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta. Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Mulyati, 2016. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta. Prenadamedia Group
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan bahasa Indonesia di Era Globalisasi.
- Nasir, Z. M., & Hamzah, Z. A. Z. (2014). Sikap dan motivasi pelajar terhadap pembelajaran bahasa Melayu. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 134, 408-415.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai dasar jiwa nasionalisme.
- Nurpadillah, V. (2017). Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi (Leadership Work: Consumer Meaning Analysis in Primary Property Text Principle Jokowi). *JALABAHASA*, 13(1), 83-92.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Promadi, 2012. *Perbedaan Semantik antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia: Satu Kajian Awal Upaya Mengelak Kesalahpahaman dan Perbedaan Budaya Antara Bangsa Serumpun di Asia Tenggara*. *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012
- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip penulisan kuesioner penelitian. *CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43-56.
- Rahmadi, Duwi. 2017. *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia dan Kesalahan Berbahasa*. Solo. Cetakan I. Genta Smart Publisher.
- Sudjito, Djoko Saryono. 2011. *Kosa Kata bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Aditya Media Pub.
- Supriadi, A. P. P., & Konisi, L. Y. (2019). Homonim Kata Dalam Bahasa Tolaki Dialek Mekongga. *Jurnal Bastra*, 4 (1).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men# Lelaki masa kini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9 (1), 16-30.